

DASA AKSARA DALAM BHUANA ALIT



OLEH :
I NYOMAN DARSANA

PROGRAM STUDI SAstra BALI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2017

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Manfaat Penulisan.....	4
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Dasa Aksara.....	5
2.2 Hubungan Antara Dasa Aksara Dengan Bhuana Alit.....	9
BAB III PENUTUP	
3.1 Kesimpulan.....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Bali telah lama dikenal aksara atau huruf yang diperkirakan merupakan modifikasi dari huruf Jawa. Dan huruf Jawa ini mungkin berasal dari huruf Sansekerta. Diduga bahwa huruf ini dibawa oleh Raja Aji Saka yang datang ke Jawa pada tahun 78 Masehi. Sebab pada waktu itu mulai diterapkan Tahun Saka yang berbeda sekitar 78 tahun dengan tahun Masehi. Huruf yang diperkenalkan pada waktu itu sebenarnya bukan huruf tetapi suku kata, yang terdiri atas suku kata: Ha, na, ca, ra, ka, ga, ta, ma, nga, ba, sa, wa, la, pa, da, ja, ya, nya.

Kedelapan belas aksara ini dapat dirangkaikan menjadi suatu kalimat untuk memudahkan menghapalkannya, yakni: Hana caraka gata mangaba sawala pada jayanya. Artinya: ada (dua orang) hamba berpengalaman membawa surat, sama perwiranya. Tetapi ada pula yang menulis aksara ini sebagai berikut: Hana caraka dhata sawala pada jayanya magabathanga. Artinya: Ada (dua) prajurit berkelahi, sama saktinya (akhirnya) keduanya menjadi mayat.

Kedelapan belas aksara ini merupakan wre-astra, yakni aksara yang tampak dan dapat diajarkan kepada siapa saja. Sedangkan aksara yang tidak tampak yang terdiri atas dua buah aksara disebut swalalita yaitu Ah dan Ang; merupakan aksara yang tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang. Kedua aksara swalalita ini dilengkapi dengan pangangge sastra, yaitu kelengkapan aksara berupa ardha-candra berbentuk bulan sabit, windu yang melambangkan matahari

berbentuk bulatan dan nada melambangkan bintang yang dilukis sebagai segi tiga. Ketiga pangange sastra ini sering dipasangkan dengan aksara huruf hidup: a, i, u, e, o sehingga dibaca menjadi: ang, eng, ing, ong, dan ung. Suku kata ini disebut ang-kara, eng-kara, ing-kara, ong-kara, dan ung-kara. Bentuk seperti ini disebut modre. Kelengkapan ketiga aksara swalalita ini sering dihubungkan dengan kekuatan dan simbol dari dewa, sehingga bentuk windu adalah lambang agni, Dewa Brahma, sama dengan aksara Ang. Bentuk ardha-candra adalah lambang air, Dewa Wisnu sama dengan aksara Ung. Dan bentuk nada adalah lambang udara, Dewa Siwa sama dengan aksara Mang. Ketiga aksara ini jika disatukan akan menjadi Ang-Ung-Mang atau A-U-M yang dibaca Aum atau Om. Di Bali diucapkan Ong. Aksara Ong-kara inilah sumber dari semua aksara, sehingga disebut wija-aksara, aksara yang maha suci, lambang Dewa Trimurti (Nala, 1993:96-97).

Menurut Prof. Dr. Tjok Rai Sudharta MA, (SARAD No.36/2003) perjalanan Agama Hindu sampai di Indonesia ternyata tidak semua langsung datang atau dibawa dari India. Agama Hindu di India sendiri menyentuh Nepal, sehingga bangunan Meru yang ada disana sama dengan yang ada di Bali. Lalu menyentuh juga Tibet, sehingga sarana genta dan petanganan mudra yang dipakai Sulinggih di Bali juga dipakai di Tibet. Kemudian menuju Asia Tenggara, Cina, sampai menyebrang ke Kalimantan Timur (Kutai). Oleh karena itu ada sarana uang kepeng atau jinah belong, dupa dan uluntaga. Itulah berbagai jenis simbul yang kini ditemukan dan dipergunakan di Bali.

Mengenai simbol lain dalam bentuk huruf atau aksara, di Bali dikenal ada tiga macam aksara, yaitu: (a) Pertama aksara *wrestra*. Aksara ini digunakan dalam bahasa Bali lumrah berdasarkan *hanacaraka* yang berjumlah 18 aksara. (b) Kedua aksara *swalalita*. Aksara ini digunakan dalam sastra Jawa Kuno, berjumlah 35 aksara, hampir sama dengan aksara dalam bahasa Sansekerta. (c) Ketiga aksara *modre*. Aksara ini digunakan untuk kadyatmikan seperti untuk japa, mantra, lambang-lambang keagamaan, upacara yang berhubungan dengan dunia kegaiban dan pengobatan (*usada*). Aksara *modre* inilah yang dimaksud dengan Aksara Suci dalam Agama Hindu (Suhardana, 2006:90).

Dasa Aksara adalah bahasa Bali, atau bahasa Kawi berarti sepuluh (10) huruf suci penghubung energy diri dengan energi vital alam semesta yang mengontrol, mengatur perputaran alam semesta, baik *microcosmos* ataupun *macrocosmos*. Energy ini sebagai penentu kehidupan semua makhluk dan yang menentukan hidup matinya kehidupan di muka bumi ini. Dasa Aksara ibarat sebuah Password yang menghubungkan kita dengan lautan *energy cosmic*. Jadi untuk menarik, mentransfer dan mengharmoniskan energy makhluk dengan energy alam semesta, harus di kuasai Dasa Aksara atau password penghubungnya. Sehingga penggunaan energi ini bisa efektif dipergunakan dalam segala keperluan.

Dasa Aksara adalah penghubung setiap penjuru alam sebagai sumber energy vital alam semesta yang disebut Prana. Prana adalah lautan energi alam semesta yang terhubung terpusat disetiap penjuru alam semesta (*macrocosmos*) dan terhubung di setiap organ-organ penting makhluk hidup (*microcosmos*).

Kekacauan atau ketidak harmonisan energy ini menyebabkan hancurnya cosmic dan ketidakharmonisan energi ini dalam tubuh menyebabkan timbulnya berbagai penyakit.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Dasa Aksara?
2. Apa hubungan antara Dasa Aksara dengan Bhuana Alit (tubuh manusia)?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan dasa aksara
2. Untuk mengetahui hubungan antara Dasa Aksara dengan Bhuana Alit (tubuh manusia).

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan dasa aksara
2. Dapat mengetahui hubungan antara Dasa Aksara dengan Bhuana Alit (tubuh manusia).

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Dasa Aksara

Dasa Aksara merupakan salah satu bagian dari aksara Bali. Aksara Bali tidak dapat dipisahkan dengan aksara yang ada di India. Dalam kitab *Svara-Vyanjana*, tulisan dari Prof. Raghu Vira (1956), disebutkan bahwa di India pertama kali dikenal aksara yang disebut aksara Karosti. Dari aksara ini kemudian berkembang menjadi aksara Brahmi. Aksara inilah yang menjadi cikal bakal dari aksara Dewanagari dan aksara Pallawa. Diperkirakan pada abad IV Masehi kedua bahasa dan aksara ini dibawa oleh para pedagang India yang beragama Hindu ke nusantara ini. Dari kedua bahasa ini, kemudian muncul aksara Kawi atau aksara Nusantara Kuno. Lama-kelamaan aksara Kawi ini menjadi aksara Jawa, Bali, Bugis, Makasar dan beberapa aksara daerah lainnya (Nala, 2006:3).

Berdasarkan bentuk dan fungsinya aksara Bali dibagi menjadi dua yaitu aksara biasa dan aksara suci. Aksara biasa terdiri dari aksara *wreastra* dan *swalalita*. Disebut aksara biasa karena telah terbiasa dipergunakan oleh masyarakat Bali didalam tulis-menulis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dalam berhubungan dengan sesama melalui aksara. Sedangkan aksara suci terdiri dari aksara *vijaksana* (di Bali lebih dikenal dengan sebutan *bijaksana*) dan *modre* (Nala, 2006:5).

Aksara *wijaksana* adalah aksara inti yang diyakini memiliki kesucian, kekuatan magis, gaib, magnetis, *nisakala* serta spiritual religius. Dalam dunia keagamaan dan pengobatan (*usadd*) di Bali dikenal beberapa kelompok aksara suci *wijaksana* antara lain *dasa aksara* (sepuluh aksara), *panca aksara* (lima aksara), *catur aksara* (empat aksara), *tri aksara* (tiga aksara), *dwi aksara* (dua aksara) dan *eka aksara* (satu aksara) (Nala, 2006:106). Dari aksara *wijaksana* inilah timbul Dasa Aksara. Dinyatakan bahwa setiap tubuh manusia terdapat huruf - huruf yang sangat disucikan, diceritakan pula bahwa Dewa - dewa dari hurup suci tersebut bersatu menjadi sang hyang 'dasa aksara'.

Menurut Prof. Dr. Tjok Rai Sudharta MA, (SARAD No.36/2003) perjalanan Agama Hindu sampai di Indonesia ternyata tidak semua langsung datang atau dibawa dari India. Agama Hindu di India sendiri menyentuh Nepal, sehingga bangunan Meru yang ada disana sama dengan yang ada di Bali. Lalu meyentuh juga Tibet, sehingga sarana genta dan petanganan mudra yang dipakai Sulinggih di Bali juga dipakai di Tibet. Kemudian menuju Asia Tenggara, Cina, sampai menyeberang ke Kalimantan Timur (Kutai). Oleh karena itu ada sarana uang kepeng atau jinah belang, dupa dan uluntaga. Itulah berbagai jenis simbul yang kini ditemukan dan dipergunakan di Bali. (Suhardana, 2006 :90)

Dalam buku Dasar-dasar Kepemangkuan (Suhardana, 2006 : 90), menjelaskan mengenai simbul lain dalam bentuk huruf atau aksara di Bali dikenal ada tiga macam aksara, yaitu:

1. Aksara Wrestra. Aksara ini digunakan dalam bahasa Bali lumrah berdasarkan *hanacaraka* yang berjumlah 18 aksara.
2. Aksara Swalalita. Aksara ini digunakan dalam sastra Jawa Kuno, berjumlah 35 aksara, hampir sama dengan aksara dalam bahasa Sanskerta.
3. Aksara Modre. Aksara ini digunakan untuk kedyatmikan seperti untuk japa, mantra, lambang-lambang keagamaan, upacara yang berhubungan dengan dunia kegaiban dan pengobatan (usada)

Selain itu, dalam buku *Krakah Modre Aji Griguh* (Kaler, v) dijelaskan mengenai tiga macam aksara di atas, yaitu :

1. Wrecastra, yang digunakan untuk menulis bahasa Bali lumrah, misalnya Urak, Pipil, Pangeling-eling dan sejenisnya.
2. Cwalalita, aksara untuk menuliskan Bahasa Kawi dan lainnya lagi.
3. Modre, adalah bagian kedyatmikan, misalnya : Japa Mantra, Perlambang (simbul) dalam keagamaan, upacara dan yang berhubungan dengan dunia kegaiban, doa-doa dan pengobatan.

Aksara Modre ini yaitu aksara mati karena banyak dengan busana (pegangge). Aksara Modre inilah yang dimaksud dengan Aksara Suci dalam Agama Hindu salah satunya adalah Dasa Aksara.

Menurut lontar atau buku *Usada Tiwas Punggung* (Punggung Tiwas), Dasa Aksara ini terdiri atas 10 aksara suci atau *Wijaksana*, yaitu Sang, Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang. Kesepuluh aksara ini berasal dari delapan buah aksara *wianjana* (sa, ba, ta, na, ma, si, wa, dan ya) dan dua buah

aksara *suara* (a dan i). Kalau sepuluh aksara ini dirangkai dalam kata-kata akan terbentuk sebuah kalimat yang bunyinya sebagai berikut : *sabatai nama siwaya*. Kalimat ini merupakan ungkapan doa untuk memuliakan Dewa Siwa (*nama Siwa ya*) di antara para dewa, Sang Hyang Siwa paling dimuliakan oleh umat Hindu di Bali, karena kebanyakan dari mereka menganut ajaran Siwa Siddhanta. Dewa-dewa yang lain tetap dihormati, tetapi tidaklah semulia dewa Sang Hyang Siwa, karena dewa tersebut merupakan perwujudan Dewa Siwa juga ketika sedang melaksanakan fungsi atau tugasNya. (Nala, 2006: 107)

Dalam kaitan dengan Aksara Suci ini, selanjutnya dapat dijelaskan demikian, karena Umat Hindu di Bali atau Indonesia pada umumnya adalah penganut ajaran Siwaisme (Siwa Siddhanta). Dalam buku Pengantar Bahan Ajar Siva Siddhanta 1 (Gunawan, 2012 : 38) menjelaskan pengertian Siva Siddhanta, berasal dari Siddhanta artinya akhir dari sesuatu yang telah dicapai, yang maksudnya adalah sebuah kesimpulan dari ajaran yang sudah mapan. Ajaran ini merupakan hasil dari akulturasi dari banyak ajaran Agama Hindu, didalamnya kita temukan ajaran Weda, Upanisad, Dharmasastra, Darsana (terutama Samkya Yoga), Purana dan Tantra. Ajaran dari sumber-sumber tersebut berpadu dalam ajaran Tattwa yang menjadi jiwa atau intisari Agama Hindu di Bali.

Karena sebagian besar masyarakat menganut ajaran Siwa Siddhanta, maka yang menonjol adalah aksara Modre yang dipergunakan oleh penganut ajaran ini. Aksara Suci tersebut diantaranya adalah sepuluh aksara, yaitu SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA atau SANG, BANG, TANG, ANG, ING, NANG, MANG,

SING, WANG, YANG, ke sepuluh aksara inilah yang dinamai "Dasa Aksara" yang dipandang suci dan sakti.

2.2 Hubungan Antara Dasa Aksara dengan Bhuana Alit (Tubuh Manusia)

Setiap tubuh manusia terdapat hurup-hurup yang sangat disucikan, diceritakan pula bahwa Dewa-dewa dari hurup suci tersebut bersatu menjadi sang hyang 'dasa aksara'. Dasa aksara merupakan sepuluh hurup utama dalam alam ini yang merupakan simbol dari penguasa alam jagat raya. Dari sepuluh hurup bersatu menjadi panca brahma (lima hurup suci untuk menciptakan dan menghancurkan), panca brahma akan menyatu dan terpeas luluh menjadi tri aksara (tiga hurup Ang, Ung, Mang - A, U, M), tri aksara diperas lagi akan luluh menjadi Dwi Akasara (Ang Ah) Dwi Aksara diperas lagi akan luluh menjadi eka aksara (satu hurup). Ini hurupnya: "OM". Bila sudah hafal dengan pengucapan hurup suci tersebut agar selalu di ingat dan diresapi, karena ini merupakan sumber dari kekuatan alam semesta yang terletak di dalam tubuh kita (bhuana alit) atau pun dalam jagat raya ini (bhuana agung).

Bagaimana Proses bersatunya ataupun terhubungnya sang hyang dasa aksara dalam badan ini. Yang pertama sang hyang sandhi reka yang terletak dalam badan kita ini. Beliau bertapa-beryoga sehingga beliau menjelma menjadi sang hyang eka jala resi. Sang hyang eka jala rsi beryoga muncul sang hyang ketu dan sang hyang rau. Sang hyang rau menciptakan kala (waktu), kegelapan, niat (jahat) yang sangat banyak, sedangkan sang hyang ketu menciptakan tiga aksara yang sangat berguna, diantaranya wreasta (ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma,

ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya), beserta swalalita dan modre. Sehingga jumlah hurupnya adalah dua puluh hurup.

Aksara modre bersatu dengan Sembilan hurup wreasta yaitu dari ha-wa, yang kemudian disebut dasa sita. Aksara swalelita, bersatudengan Sembilan hurup wreasta lainnya yaitu ia-nya, yang kemudian disebut dengan sila dan dasa bayu. Bertemu ketiga induk dari aksara suci tersebut; dasa sita, dasa sila, dasa bayu menjadi 'dasaaksara'.

Sesungguhnya setiap huruf aksara itu membangkitkan energi dalam tubuh kita sehingga energi vital kita terbangkitkan secara maksimal melalui pengucapan dan visualisasi atau niat di arahkan kedalam tubuh kita. Berdasarkan uraian diatas bahwa di dalam tubuh manusia terdapat aksara yang disebut dengan dasa aksara yang dapt membangkitkan energy vital dalam tubuh.

Kelengkapan ketiga aksara swalalita ini sering dihubungkan dengan kekuatan dan simbol dari dewa, sehingga bentuk windu adalah lambang agni, Dewa Brahma, sama dengan aksara Ang. Bentuk ardha-candra adalah lambang air, Dewa Wisnu sama dengan aksara Ung. Dan bentuk nada adalah lambang udara, Dewa Siwa sama dengan aksara Mang. Ketiga aksara ini jika disatukan akan menjadi Ang-Ung-Mang atau A-U-M yang dibaca Aum atau Om. Di Bali diucapkan Ong. Aksara Ong-kara inilah sumber dari semua aksara, sehingga disebut wija-aksara, aksara yang maha suci, lambang Dewa Trimurti.

Kedudukan kedelapan belas aksara Ball tersebut di dalam tubuh manusia atau bhūana alit adalah sebagai berikut:

1. Ha di ubun-ubun
2. Na di antara kedua alis
3. Ca di dalam kedua mata
4. Ra di kedua telinga
5. Ka di dalam hidung
6. Da di dalam mulut
7. Ta di dalam dada
8. Sa di tangan (lengan) kanan
9. Wa di tangan (lengan) kiri
10. La di hidung
11. Ma di dalam dada kanan
12. Ga di dalam dada kiri
13. Ba di pusar
14. Nga di dalam alat kelamin
15. Pa di dalam pantat (anus)
16. Ja di kedua tungkai (kaki)
17. Ya di tulang belakang
18. Nya di tulang ekor

Kelengkapan atau pangangge aksara mempunyai kedudukan atau tempat pula di dalam tubuh manusia, yakni:

1. UIu di kepala (dalam otak)
2. Taling di hidung
3. Surang di rambut
4. Nania di lengan (tangan)
5. Wisah di telinga
6. Pepet di batok kepala
7. Cecekdilidah
8. Guwung di kulit
9. Suku di tungkai (kaki)
10. Carik di persendian
11. Pamada di alur jantung

ini merupakan maksud/arti dari sastra wreastra, dibaca dari belakang.
diantaranya;

1. nyaya, berarti sang Hyang Pasupati, tuhan
2. japa, berarti sang hyang mantra,
3. ngaba, berarti Sang Hyang guna,
4. gama, berarti kekal, abadi,
5. lawa, berarti manusia
6. sata, berarti hewan dan binatang

7. daka, berarti pendeta, nabi, orang suci
8. raca, berarti tumbuhan
9. naha, berarti moksa, nirvana

ini pertemuan sastra yang delapan betas (wreastra) , bertemu ujung dengan pengkalnya menjadi dasa aksara, diantaranya;

1. ha - nya menjadi sa
2. na - ya menjadi na
3. ca - ja menjadi ba
4. ra - pa menjadi ma
5. ka - nga menjadi ta
6. da - ba menjadi si
7. ta - ga menjadi a
8. sa - ma menjadi wa
9. wa - la menjadi i & ya

begini cara menempatkan sang hyang dasa aksara didalam badan, yang merupakan linggih (stana) dewata nawasanga di dalam tubuh manusia, diantaranya;

1. sa ditempatkan di jantung, dewa Iswara.
2. ba ditempatkan di hati, dewa Brahma.
3. ta ditempatkan di kambung, dewa Mahadewa.

4. a ditempatkan di empedu, dewa Wisnu.
5. I ditempatkan di dasar hati, dewa Siwa.
6. na ditempatkan di paru - paru, dewa Maheswara.
7. ma ditempatkan di usus halus, dewa Rudra.
8. si ditempatkan di ginjal, dewa Sangkara.
9. wa ditempatkan di pancreas, dewa Sambhu.
10. ya ditempatkan di ujung hati, Dewa Siwa.

Ada pula yang memberikan ulasan tentang dasa aksara ini bahwa setiap aksara itu mempunyai arti sendiri-sendiri, yaitu:

1. Sa berarti satu
2. Ba berarti bayu
3. Ta berarti tatingkah
4. A berarti awak
5. I berarti idep
6. Nama berarti hormat
7. Siwa berarti Siwa
8. Ya berarti yukti

Dengan pengertian seperti itu, maka arti dari dasa aksara ini adalah orang yang mempunyai tingkah laku dan pikiran (idep) yang luhur saja yang mampu mempergunakan beyu kekuatan dari Siwa. Dengan menyatukan tingkah laku dan pikirannya dia akan mampu mempergunakan dasa bayu untuk

kesejahteraan buana alit dan buana agung. Dasa aksara tersebut terbentuk dari dua jenis aksara suci, yaitu panca tirta dan panca brahma. Yang disebut panca tirta, adalah sebagai berikut:

1. sang sebagai tirta sanjiwani, untuk pangelukatan (membersihkan).
2. Bang sebagai tirta kamandalu, untuk pangeleburan (menghancurkan).
3. Tang merupakan tirta kundalini, untuk pemunah (menghilangkan).
4. Ang merupakan tirta mahatirta, untuk kasidian (agar sakti).
5. Ing merupakan tirta pawitra, untuk pangesengan (membakar).

Ini yang dikatakan panca brahma, berada dalam diri manusia. Ini aksaranya;

1. Nang disimpan di suara.
2. Mang disimpan di tenaga
3. Sing disimpan di hati/perasaan
4. Wang disimpan di pikiran
5. Yang disimpan di nafas.

Kemudian balikkan hurup tersebut:

1. Yang disimpan di jiwa
2. Wang disimpan di guna/aura
3. Sing disimpan di pangkal tenggorokan
4. Mang disimpan di lidah
5. Nang disimpan di mulut

Bila Dasa aksara diringkas, aksara yang ada di panca tirtha dipasangkan dengan aksara panca brahma akan muncul Sang Hyang Panca Aksara. Inilah panca aksara tersebut:

Sa	+	Na	menjadi	Mang
Ba	+	Ma	menjadi	Ang
Ta	+	Si	menjadi	Ong
A	+	Wa	menjadi	Ung
I	+	Ya	menjadi	Yang

panca brahma dan panca tirta diringkas menjadi tri aksara (a, u, ma). Setelah itu baru turun arda candra (bulan sabit), windu (lingkaran) dan nada (titik). Baru boleh di ucapkan sang, bang, tang, ang, ing, nang, mang, sing, wang, yang. Jika panca tirtha digabung dengan panca brahma ditambah dengan tri aksara dan eka aksara akan terjadi catur dasa aksara.

Catur dasa aksara ini terdiri atas: sa-ba-ta-a-i ditambah na-ma-si-wa-ya, serta digabung dengan ang-ung-mang dan ong-kara yang erat kaitannya dengan catur-dasa-bayu, suatu kekuatan yang ada di dalam buana alit dan buana agung, yang memungkinkan manusia dan dunia hidup dengan wajar.

Ini menyimpan Rwa bhineda (dua sisi dunia), ini suaranya; Ong Ung.

1. Ong di hati putih, ung di hati hitam.
2. Ung di empedu, ong di pankreas.
3. Ong di dubur, ung di usus.

lafalkan aksara tersebut lalu letakkan dalam tubuh kita dan alam semesta. Ini rangkuman intisari dari sastra yang berjumlah lima huruf, yang digunakan untuk memuja tuhan, memanggil, menghaturkan persembahan, memohon anugrah dari tuhan YME, diantaranya:

1. mantra untuk memuja tuhan, Mang Ang Ong Ung Yang.
2. mantra untuk memanggil agar tuhan berkenan hadir, Ang Ong Ung Yang
Mang
3. mantra untuk mempersembahkan sesajen jamuan dari kita, Ong Ung Yang
Mang Ang
4. mantra untuk memohon anugrah dari tuhan YME, Ung Yang Mang Ang
Ong

Ini suara inti sari; ekam evam dwityam Brahman, disebut ONG. Berupa api rwa bhineda Ang, berupa air rwa bineda Ah.

1. dasar mantra antuk tri aksara; Mang Ang Ung
2. kemulan mantra; Ang Ung Mang
3. pengastiti widhi dewa bethara; Ung Mang Ang
4. iki pengeraksa jiwa antuk catur aksara; Mang Ang Ung Ong
5. pengundang bhuta dengan antuk kahuripan; Ang Ung Ong Mang
6. pamageh bayu ring raga antuk catur resi; Ung Ong Mang Ang
7. pangemit bayu antuk catur dewati; Ong Mang Ang Ung

Menurut Lontar Kanda Pat, jika manusia dapat menguasai cara penggunaan pangangge sastra atau sastra busana, maka dia dianggap telah menguasai ajaran Durga, dewi kematian yang ada di kuburan. Seseorang yang mampu mempergunakan wisah, yakni, huruf h, maka orang tersebut akan mampu melakukan aneluh, membencanai orang lain. Bila dia mampu mempergunakan aksara wisah dan taling maka dia dapat melakukan tranjana (ilmu sihir). Kalau dia mampu mempergunakan wisah dan cecek, maka dia akan dapat melaksanakan hanuju, menunjukkan kekuatannya ke suatu sasaran yang tepat.

Seseorang yang dapat memanfaatkan busana sastra wisah, taling, cecek, dan suku sekaligus maka dia dapat menjadi leak. Dia adalah seorang leak ahli bathin yang amat besar.

Dia mampu mengendalikan semua kekuatan negatif atau pangiwa yang ada di dunia ini. Untuk mampu menggunakan aksara pangangge ini yang merupakan gambar dan lambing yang rumit ini perlu ketekunan dan kemauan keras untuk *mempelajarinya*. Jika saJah mempelajarinya maka kekuatan aksara ini akan dapat sakit akibat terkena sihir balian pangiwa. Untuk mempelajari lebih dalam mengenai aksara pangangge ini dapat dibaca di dalam lontar Tuter Karakah Durakah, Panglukuhan Dasaksara, Tuter Karakah Saraswati, Tuter Bhuwana Mabah, Usada Tiwas Punggung, Usada Netra dan lainnya lagi.

Setiap aksara apalagi setelah digabungkan beberapa aksara sehingga menjadi dasa aksara, panca aksara, catur aksara, tri aksara, dwi aksara, dan eka aksara mempunyai gambar atau lambang sendiri-sendiri dengan kekuatan bayu atau vayu yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Tetapi ada pula orang yang mempelajari aksara ini dengan tujuan untuk membuat sakit orang lain, sehingga dia disebut balian pangiwa. Hal ini tentunya tidak dikehendaki oleh umat manusia.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari materi yang telah di uraikan, dapat disimpulkan bahwasanya Agama Hindu adalah agama yang kaya akan *lambang* atau *Simbul*, sekecil apa pun simbul itu mengandung arti yang sangat dalam. Dalam buku Fungsi Dan Manfaat Rerajahan (Jaman, 1999:iii) mmenjelaskan menurut prof. DR. Poerbacaraka Aksara yang pertama-tama masuk ke Indonesia adalah *Aksara Palawa* yaitu pada abad ke IV Masehi.

Kemudian baru disusul oleh *Aksara Devanagari*. Dari *Aksara Devanagari* inilah timbul *Aksara Kavi*. Dari *Aksara Kavi* ini timbul *Aksara Kuna* dan *Ball Kuna*. Dari proses tersebut timbul *Aksara Ball*. *Aksara Bali* yang biasa ada dua jenis yaitu *Aksara Wreastra* dengan 18 huruf untuk menulis *bahasa Bali lumrah* atau *umum*, dan *Aksara Swalalita* terdiri dari 47 huruf yaitu 14 huruf vokal dan 33 huruf konsonan. *Aksara Swalalita* digunakan untuk menulis bahasa *Kavi* dan bahasa *Sansekerta*. *Aksara Sakral* dikenal dengan *Aksara MODRE* untuk menulis hal-hal yang berisikan magis.

Aksara Modre inilah yang dimaksud dengan Aksara Suci dalam Agama Hindu, salah satunya adalah *Dasa Aksara* yang terdiri dari sepuluh buah yaitu SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA atau SANG, BANG, TANG, ANG, ING, NANG, MANG, SING, WANG, YANG. Masing-masing dari aksara ini

mempunyai *linggih*, *genah*, *sthana* (tempat, kedudukan) baik di dalam badan manusia (*bhuana alit*, mikrokosmos), maupun di alam raya (*bhuana agung*, makrokosmos). Di tempat *linggih*, kedudukan, letak atau *sthana* dari tiap aksara ini bersemayam pula di tempat para Dewa, *Sang Hyang* atau *Batara*, lengkap dengan lambing warna, senjata dan simbol perwujudannya

DAFTAR PUSTAKA

Nala, Ngurah. Aksara Bali dalam Usada. 2006. Surabaya : Paramita.

Gunawan, I Ketut Pasek. 2012. *Pengantar Bahan Ajar Siva Siddhanta II*.

Denpasar:

Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Suhardana.

2006. *Dasar - Dasar Kepemangkuan*. Surabaya: Paramita.